

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau mempunyai pegangan hidup yang paling utama yaitu berpegang kepada agama Islam. Sangat kuatnya pengaruh Islam bagi masyarakat Minangkabau membuat hampir seluruh kegiatan dan ajaran-ajaran di Minangkabau dilandaskan oleh ajaran agama Islam. Seperti falsafah adat Minangkabau, “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah). Dari falsafah tersebut mengisyaratkan sangat eratnya hubungan agama Islam dan budaya sebagai pedoman masyarakat Minangkabau.

Banyak sekali kesenian di Minangkabau telah dipengaruhi oleh nuansa Islam seperti *gandang tambua, salawaik dulang, indang Pariaman, dabuih* dan lain sebagainya. Tentunya pada kesenian-kesenian tersebut mengandung nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Kesenian bernuansa Islam dibentuk untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara lebih luas lagi. Salah satu praktik keagamaan yang dilakukan yaitu zikir. Secara umum di Minangkabau disebut *dikia* dan beberapa versinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang”. (KBBI, 2002: 1280). Masyarakat di Nagari Ulakan menyebut zikir dengan istilah *dikia*. *Dikia* merupakan kesenian

vokal islami yang ada di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Ulakan merupakan daerah yang terkenal dengan keberadaan salah satu syekh yang melakukan penyebaran agama Islam di Minangkabau terutama tarekat *Syattariyah*, yaitu Syekh Burhanuddin. *Dikia* merupakan salah satu ajaran yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin kepada pengikutnya. Masyarakat setempat melakukan *dikia* pada beberapa praktik-praktik keagamaan seperti upacara maulid nabi, ritual *basapa* dan ritual memperingati 100 hari kematian atau *managakan batu mejan* (mendirikan batu nisan). Dalam buku Kamus Sosiologi yang ditulis oleh Soerjono Soekanto menyebutkan “Ritual yaitu hal-hal yang bersifat upacara yang merupakan perlambangan dari struktur kedudukan.” (Soekanto, 1993: 440)

Ritual memperingati 100 hari kematian yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan, untuk orang yang telah meninggal pada hari ke-100 setelah meninggal. Ritual memperingati 100 hari ini juga disebut dengan *managakan batu mejan* (mendirikan batu nisan), karena salah satu rangkaian dari kegiatan ritual ini adalah keluarga yang ditinggalkan akan memberikan batu nisan pada kuburan orang yang telah meninggal. Pada ritual memperingati 100 hari kematian di Nagari Ulakan, *dikia* dilakukan untuk meluapkan ekspresi keagamaan dengan tujuan meminta *rahmat* dari Allah SWT, menyampaikan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, serta untuk memberikan doa bagi arwah yang telah meninggal. (Ali Imran Zulhamdi, wawancara 04 Februari 2021 di Ringan-ringan).

Selain itu, aktivitas *dikia* yang disajikan terdapat unsur musikal di dalamnya. *Dikia* disajikan dalam bentuk seni vokal yang berirama yang dilakukan oleh para *tuanku* dan *tukang dikia* secara berpasang-pasangan dan bergantian. Terdapat cara pembacaan *dikia* yang mengayun-ayun, dalam istilah lokal disebut dengan *bataranun*. Hal ini telah menjadi bagian dari bentuk tradisi peribadatan para pengikut tarekat *Syattariyah*. Praktik *dikia* dianggap penting keberadaannya hingga sekarang. Pengucapan *dikia* seperti seni vokal oleh para *tuanku* dan *tukang dikia*, dikarenakan semangat dari para pelaku *dikia* dalam mengungkapkan rasa cintanya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sajian *dikia* yang dibaca, tidak dianggap sebagai sebuah kesenian bagi para pelaku pembaca *dikia*, tetapi menjadi sebuah pelaksanaan ibadah sunnat yang berpahala jika melakukannya.

Dikia bagi masyarakat Ulakan dalam ritualnya dikaitkan dalam praktik keagamaan, tetapi jika dari sudut pandang seni, *dikia* pada ritual memperingati 100 hari kematian merupakan fenomena ritual dan seni yang menarik diangkat sebagai obyek penelitian. Dalam penyajian *dikia* unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme dan tempo menjadi pertimbangan untuk dijadikan objek penelitian. Selain itu juga bisa ditelaah fungsi *dikia* dalam ritual memperingati 100 hari kematian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diformulasikan dua rumusan masalah pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian *dikia* pada ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana fungsi pembacaan *dikia* pada ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakann Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan membahas bentuk dan struktur pembacaan *dikia* pada ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui dan membahas fungsi pembacaan *dikia* pada ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Manfaat dan kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan pengetahuan pada kajian musik-musik tradisi bernuansa Islam dalam konteks *badikia* dalam ritual *managakan batu mejan*

2. Dapat diketahui bahwa penelitian yang terkait dengan *badikia* dalam ritual *managakan batu mejan* dapat dijadikan sebagai kajian.

